**KEBIJAKAN MADRASAH DINIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUDTAQWA SUCI MANYAR GRESIK**

**DINIYAH MADRASAH POLICY AT THE DARUDTAQWA**

**SUCI MANYAR GRESIK Islamic Boarding School**

Muhammad Thonthowi Anwar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Pasca Sarjana, Indonesia

[Mthonthowianwar21@gmail.com](mailto:Mthonthowianwar21@gmail.com)

Achmad Zaini

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Pasca Sarjana, Indonesia

[zainiazami@yahoo.com](mailto:zainiazami@yahoo.com)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya pengembangan yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan di madrasah tersebut telah dilakukan sejak awal berdirinya hingga saat ini oleh pihak penyelenggara dan pengelola madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, dan pemikiran guna menemukan prinsip-prinsip serta penjelasan yang dapat dijadikan kesimpulan. Peneliti berperan sebagai pengamat, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Validitas data diperiksa melalui perpanjangan waktu, partisipasi, dan ketelitian pengamatan. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Daruttaqwa memiliki kurikulum mandiri dan suasana pembelajaran yang menyenangkan di lingkungan pesantren. Faktor pendukung pendidikan madrasah diniyah Daruttaqwa adalah animo masyarakat terhadap pendidikan madrasah diniyah, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pendampingan tenaga pengajar. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dilakukan pelatihan, bimbingan, dan motivasi.

Kata kunci : Kebijakan, madrasah diniyah, pondok pesantren daruttaqwa

Abstract:

This research aims to reveal the development efforts carried out by Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. The research results show that development at the madrasa has been carried out since its inception until now by the madrasa organizers and managers. The research method used is a descriptive qualitative approach, which aims to describe and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs and thoughts in order to find principles and explanations that can be used as conclusions. Researchers act as observers, collecting data through observation, interviews and documentation. Data analysis is carried out by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The validity of the data was checked through extended time, participation, and observation accuracy. Research stages include preparation, implementation and completion. From the results of this research, it can be concluded that Madrasah Diniyah Daruttaqwa has an independent curriculum and a pleasant learning atmosphere in the Islamic boarding school environment. The supporting factor for Daruttaqwa Islamic Madrasah education is the public's interest in Islamic Islamic School education, while the inhibiting factor is the lack of assistance from teaching staff. To overcome these weaknesses, training, guidance and motivation are carried out.

Keyword: Islamic boarding school Daruttaqwa, policy, Diniyah Madrasah

**PENDAHULUAN**

Cecep Lukman Hakim & Dedi Slamet Riyadi (2008) Diterjemahkan oleh Philip K, diterbitkan dalam History of The Arabs. Madrasah merupakan salah satu pilar pendidikan Islam dan dikenal di Bagdad pada tahun 1065 hingga 1067 sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Kekhalifahan Seljuk. Oleh karena itu, madrasah ini dikenal dengan sebutan madrasah Nizamiya. Menurut Mahdayeni, sebelum abad ke 10 sudah ada madrasah yaitu Madrasah Al-Bayhaqiya di kota Naisabur. Lahirnya madrasah karena masjid-masjid pada masa itu sudah tidak mampu lagi menampung kegiatan halaqah atau pengajian guru dan siswa. Hal ini disebabkan semakin banyaknya pelajar atau mahasiswa yang menuntut ilmu di sana serta kebijakan yang semakin pesat. kegiatan ilmiah dan penerjemahan buku pada saat itu.

Di Indonesia, kemunculan madrasah baru terjadi sekitar awal abad ke-20. Namun menurut (Asmarani et al., 2021; Budiya, 2021; Maarif et al., 2020), konteks berdirinya madrasah adalah tidak terlepas dari dua unsur, yaitu: Semangat inovasi Islam bersumber dari kalbu Islam. (Timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan dan memperluas sekolah negeri yang tidak memasukkan kelas agama.[[1]](#footnote-1)Menurut catatan Departemen Agama Republik Indonesia (1986), Madrasah Adabiya di Padang (Sumatera Barat) yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 merupakan madrasah pertama yang didirikan di Indonesia, disusul beberapa madrasah lainnya oleh makarel tutul biasa. Sekolah Rabai Al Yunusii di Sumatera Barat (1915), Seminari Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah, Seminari Muhammadiyah di Yogyakarta, Seminari Tashwik Turab di Jawa Tengah, Seminari Umat Islam di Jawa Barat, Seminari Rambut Jamiyat di Jakarta (Selanjutnya) madrasah-madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Penelitian tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia umumnya terfokus pada Seminari Diniya Rabai Al Yunusiya yang didirikan oleh Zenuddin Rabai Al Yunusi, dan Madrasah Mambaur Urum yang didirikan di wilayah Sumatera dan Jawa. Disebutkan pentingnya peran pesantren. Apalagi sebenarnya ada dua madrasah. Sejak awal sudah memberikan kesan madrasah yang lebih terorganisir dan permanen. Naik turunnya tumbuh kembang madrasah seiring berkembangnya negara Indonesia sejak masa kerajaan Islam, masa penjajahan, dan masa kemerdekaan, baik mengalami perubahan formal baik dari segi kelembagaan, kurikulum, metode, maupun struktur organisasi. Di antara berbagai gaya madrasah di Indonesia, terdapat tiga pola berdasarkan isi pengajarannya. Pertama; pola madrasah merupakan sekolah yang dipengaruhi agama Islam, dimana komposisi mata pelajaran umum lebih dominan, sedangkan mata pelajaran agama hanya sebagai muatan tambahan.

Kedua, pola madrasah merupakan pendidikan Islam terpadu yang mana mata pelajaran agama lebih dominan, namun mata pelajaran umum juga diajarkan. Ketiga, pola madrasah keagamaan yang mempunyai wilayah ilmu yang hampir seluruhnya bersifat keagamaan. Pola ketiga ini sekarang dikenal dengan nama Madrasah Diniya. Madrasah Islam dapat digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan karakteristik dan lembaganya. Jenis pondok pesantren (remedial school) yang pertama terletak di lingkungan komunitas, bukan di lingkungan pondok pesantren. Seminari Diniya jenis ini merupakan upaya masyarakat untuk menyebarkan ilmu agama di luar sekolah formal. Kedua, pesantren yang berada dalam lingkungan pesantren merupakan kegiatan inti yang mewujudkan cita-cita pesantren. Ketiga, sebagaimana sekolah formal dan lulusannya setara dengan sekolah negeri dengan syarat yang sudah ditentukan, maka seminari Diniya harusnya diadakan di luar pesantren, tapi resminya pagi hari saya bisa.

Faktanya, terdapat madrasah Islam di masyarakat yang hanya mengajarkan ilmu agama. Kurikulum yang digunakan dibuat secara mandiri dan tidak terikat dengan peraturan Kementerian Agama, kurikulum setiap madrasah Diniya berbeda-beda meskipun ada beberapa bagian yang serupa.[[2]](#footnote-2)Kehadiran madrasah diniya jenis ini diwujudkan di lingkungan pesantren salaf yang tidak mau mengikuti kurikulum Kementerian Agama. Hasilnya, banyak alumni madrasah ini yang menjadi pemimpin nasional dan orang-orang sukses di negeri ini.

Di dunia pendidikan yang sudah sangat maju, madrasah Islam harus mampu menjawab tantangan tersebut. Salah satu cara untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan berani mengubah, memperbaharui dan mengembangkan kurikulum madrasah Islam agar dapat bertahan.Banyak situasi dan reaksi para penyelenggara dan pengelola Madrasah Diniyah terhadap kemajuan dan kebijakan zaman, ada yang beradaptasi dengan perubahan tersebut dan menyikapinya dengan melakukan penggantian atau perubahan kurikulum, ada pula yang tidak ingin mempertahankan model lama. Ada pula yang menerima perubahan dan menggabungkan model lama dan baru (Pakpahan dan Habibah, 2021).

Para peneliti yang memahami pentingnya pesantren di lingkungan pesantren berupaya menunjukkan proses kebijakan pesantren yang dikelola oleh pesantren. Peneliti memilih Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik sebagai subjek penelitian karena peneliti adalah santri dan guru Madrasah Diniyah serta anggota dinas pendidikan Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa dokumen, tindakan manusia, dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini berfokus pada lingkungan dan individu (keseluruhan). Dalam konteks ini, individu atau organisasi tidak boleh dipisahkan menjadi variabel atau hipotesis, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan. Sumber data yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah program dari mana data tersebut dapat diperoleh. Sebelum itu perlu ditentukan sumber data utama, yaitu subjek dari mana informasi itu berasal, sehingga peneliti dapat memilih sumber data yang menurutnya paling dapat diandalkan untuk diteliti. Apabila seorang peneliti menggunakan angket atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang menjawab atau menanggapi pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pencatatan.

**PEMBAHASAN**

1. **Profil Madrasah Diniyah Daruttaqwa**

Madrasah Diniyah Daruttaqwa berada di Jl. KH. Syafi`i Gg. Syaikhuna Suci Manyar Gresik tepatnya di bawa naungan yayasan Al Munawwar Pondok Pesantren Daruttaqwa. Madrasah Diniyah Daruttaqwa berdiri pada tahun 1987. Bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Daruttaqwa. Madrasah Diniyah Daruttaqwa bersetatus resmi dengan Surat izin pendirian Madin Takmiliyah Awaliyah: 311235250133, Madin Takmiliyah Wustho: 321235250069, Izin Oprasional DIKNAS: 421.9/1168/437.53.4/2009, Izin Oprasional LP Ma’arif NU : A4-B13/III-137.DIN.

**a. Kegiatan sehari-hari**

Madrasah Diniyah Daruttaqwa.Pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Pada setiap hari sekolah, pegawai/pegawai dan guru melakukan tindakan pendisiplinan kehadiran di kelas dengan mencatat siswa yang absen/absen serta pelanggaran lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Tindakan ini dapat mengurangi jumlah siswa yang terganggu atau nakal.Belajar Kelompok Belajar kelompok dilakukan di setiap rumah dengan bantuan pengurus Jam'iyah. Mahasiswa diharapkan mengikuti kegiatan belajar malam pada pukul 22.00-23.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk mempublikasikan mata kuliah yang telah diajarkan atau akan ditawarkan.

**b. Program mingguan**

Kegiatan yang akan dilakukan selama seminggu adalah:

a). Saya. Tujuan dari latihan ini adalah untuk memperdalam hafalan siswa.

b) Meditasi. Perundingan Madrasah Diniyah dilaksanakan setiap minggu. Karya ini termasuk   
 dalam program kerja mahasiswa. Perlunya pengkajian Kitab Kuning lebih mendalam.

c) Pelatihan komunikasi. Pidato dan bacaan Islami biasanya merupakan kegiatan yang   
 mencakup amal shaleh dan amal shaleh. Sering dilakukan dalam pertemuan-pertemuan   
 muhadoro dan kegiatan-kegiatan lain di pesantren, dakwah ini mirip dengan dakwah.   
 Tujuan kami adalah menjadi pesantren.

d) Shalawat Al-Banjari. Amalan ini didasari oleh riwayat salat penghormatan kepada Nabi   
 Muhammad SAW yang diiringi tabuan al-banjari, sejak dahulu kala, ketika Rasulullah   
 sampai di Madinah, beliau diterima oleh Rahwana.

e) Qiro'atul Alquran. Amalan mengaji Al-Qur'an dengan menggunakan irama lagu yang   
 berbeda-beda agar lebih mudah didengarkan mirip dengan pembacaan Al-Qur'an pada   
 zaman nabi jaman dahulu Anabi Nuh yang sekarang dikenal dengan sebutan Kori'.

f) Istighosa dan Tahlil. Kegiatan ini tentang pembelajaran Santri dan tawasul bagi para   
 ulama, sesepuh dan orang tua Pondok Pesantren Daruttaqwa.

**c. Program Bulan**

Rapat evaluasi dihadiri oleh seluruh guru Madrasah Diniya, Asrama dan   
 Penunjang (Program). Madrasah Islam laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam   
 pertemuan konsultasi bersama. Membahas isu-isu spesifik yang menjadi kepentingan   
 publik. Manaqib 15 das, yaitu perbuatan memanjatkan salat kepada Auliya dan sesepuh.   
 Muhadhoroh merupakan kegiatan berdasarkan ajaran Islam yang melatih siswa dalam   
 menyikapi permasalahan di hadapan khalayak atau komunitas mahasiswa.

**d. Pemrograman Tahunan**

Kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya adalah 1). Awal acara Tahun Baru.   
 Hal ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru. 2.) Ujian tengah semester ditujukan kepada semua kelas untuk menilai pembelajaran minggu itu. tiga). Ujian akhir semester ditujukan pada semua tingkatan untuk menilai pembelajaran dalam satuan yang jelas. 4). Rapat promosi kelas akan diadakan setelah ujian akhir minggu. Seluruh ustad menghadiri pertemuan ini untuk memutuskan siswa mana yang lulus kelas dan siapa yang tetap di kelas. 5). Upacara perpisahan (muwadaa) diadakan pada akhir tahun.

1. **Tahapan kebijakan Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Darittaqwa**

Pada tahap awal, K.H. Munawwar datang bersama rombongan Kyai Jati Purwoa, 5 santri tinggal di 5 kamar, 3 dari Madura dan 2 dari Semarang. Pada saat itu pendidikan anak usia dini menggunakan model soroga, wetona, atau bandong, namun juga digunakan metode lain untuk menunjang keberhasilan siswa seperti hafalan, evaluasi, refleksi, dan pemasaran (Ma'arif dan Nabila, 2020). Dalam tahap kebijakan Pada tahun 1988-1993, Pondok Daruttaqwa dibuka oleh K.H. Munawwar memimpin para santri dengan sangat tekun dan jumlah santri terus bertambah dari hari ke hari. Pada tahun 1988 terdapat 75 siswa dan pada tahun 1993 sekitar 400 siswa. Ruang kabin dan fasilitasnya dibangun selangkah demi selangkah untuk memenuhi kebutuhan hidup siswa.

Pada saat yang sama, kegiatan pendidikan berlangsung di kabin hingga tahun 1993: 1. Ettevalmistus (Isti'dad klass). 2). Madrasah Diniyah MI tase. 3). Diniyah Madrasah Tsanawiyah tase. 4). Aliyah Level Madrasah Diniyah. 5). Esploro pri Flava Libro. 6). TPQ. Meski masih sederhana, namun dengan bertambahnya jumlah siswa Madrasah Diniyah maka kurikulum kegiatan yang mendukung kebijakan Madrasah Diniyah juga akan bertambah. Dalam tahap kebijakan 1994-2005. Kebijakan pesantren berlanjut dengan dibukanya Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrsah Aliyah yang menggugah minat santri dan untuk selanjutnya setiap santri wajib bersekolah di Madrasah Diniyah.

Antara tahun 2005 hingga 2007, pendidikan Madrasah Diniya diakui oleh pemerintah dan mendapat izin dari Kementerian Agama. Kurikulum Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan kurikulum Madrasah Diniyah. Namun menurut Ardiyanto, kamarnya sangat sederhana. Mushola dan sebagian ruang kelas di depan asrama mahasiswa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Daruttaqwa adalah: kelas Isti'dad (persiapan), Madin Awwaliyah, Madin Wustho, Madin Ulya.

1. **Kegiatan Kebijakan Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Daruttaqwa**

Tujuan kurikulum yang ditetapkan hendaknya menjadi pertimbangan dalam mengembangkan mutu pendidikan. Jika kebijakan dilakukan, tentu (otomatis) kurikulum harus diubah. Tidak mungkin mencapai pendidikan bermutu tanpa perubahan kurikulum. Fahrurrozi mengatakan: Standarisasi kurikulum Madrasah Diniyah melalui rapat kerja Majelis Asatidz dan seluruh elemen pendidikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di masyarakat. Kemudian pada rapat koordinasi Dewan Asatidzi ditetapkan penyusunan kurikulum mata pelajaran tersebut. Untuk mengembangkan kurikulum ini, Madrasah Diniyah mewajibkan guru untuk mengikuti pelatihan kebijakan kurikulum yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama.

Mengungkapkan hal yang sama. H Nasir mengatakan, kurikulum Madrasah Diniyah strukturnya sangat sederhana, berkorelasi dengan mata pelajaran umum di pesantren. Menyempurnakan kurikulum Madrasah Islam Daruttaqwa. Maka Madin Daruttaqwa mendaftar ke Kementerian Agama. agar mereka kelak mendapat petunjuk dari Kementerian Agama. Dengan demikian, sangat jelas bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah Islam adalah dengan mengembangkan kurikulum untuk diserahkan kepada Kementerian Agama dan mendapat arahan dari Kementerian Agama.

Dalam melakukan proses pembelajaran, guru harus mampu menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dan seorang guru yang kreatif harus mampu menerapkan pengajaran yang inovatif dan mentransformasikan siswanya menjadi mata pelajaran. Perencanaan dan penilaian pembelajaran harian juga harus dipersiapkan sebaik mungkin. Demikian pula materi pembelajaran, lingkungan belajar dan alat pembelajaran seperti laboratorium harus dipersiapkan sedini mungkin agar pembelajaran menyenangkan dan tercapai hasil belajar yang baik. Dan agar hal tersebut dapat terwujud, seorang guru harus dilatih dan dididik serta mendapat dukungan finansial yang cukup untuk mengembangkan profesinya di bidang pendidikan dan pengajaran.

Pembelajaran Madrasah Diniyah yang aktif, kreatif dan menyenangkan menjadikan siswa sebagai objek pendidikan, seperti yang dikatakan Mohammad Masrul, Madrasah Diniyah itu sederhana, yang penting dalam pembelajaran agar siswa tidak terlalu bosan. Anda harus belajar secara aktif.

1. **Factor pendukung kebijakan**

Kelancaran kemajuan proses kebijakan mutu pendidikan tidak terlepas dari faktor pendukung, dan faktor pendukung merupakan motivasi yang dapat mengantarkan pada terwujudnya tujuan dan kepuasan terhadap hasil yang diharapkan. Demikian pula proses pendidikan di Sekolah Islam Darutaqwa tidak akan berjalan lancar tanpa adanya motivasi dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Nasir mengatakan, minat masyarakat terhadap pendidikan madrasah sangat tinggi dan kontribusi masyarakat terhadap madrasah sangat besar, mulai dari pengadaan gedung madrasah hingga pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Penekanan yang tinggi ini mendorong madrasah untuk mengelola pendidikan madrasah secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, meningkatkan mutu pendidikan, dan mewujudkan hasil pendidikan madrasah usia dini yang memuaskan.

1. **Factor penghambat kebijakan**

Dalam proses kebijakan pendidikan yang berkualitas tidak harus berjalan mulus, namun banyak hal yang harus diatasi. Hal ini menjadi pertimbangan dan motivasi untuk terus berupaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Begitu pula banyak rintangan dan hambatan yang harus diatasi dalam perjalanan panjang terwujudnya madrasah. Sebagaimana dikemukakan Ardianto, kendala terhadap kebijakan madrasah adalah kurangnya pelatihan guru madrasah dan pentingnya ijazah pascasarjana dibandingkan kualifikasi formal lainnya. Kurangnya pembinaan mengakibatkan kurang berkembangnya Madrasah Diniya dibandingkan dengan guru sekolah atau madrasah reguler.

**Hasil Penyajian dan Analisa Data**

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan di masa depan, diperlukan usaha keras dan perjuangan yang mendalam. Komitmen yang kuat dan usaha berkesinambungan sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Begitu juga dengan upaya kepala madrasah diniyah dalam mewujudkan pendidikan berkualitas, harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan usaha keras. Dalam usaha mencapai kualitas pendidikan, kepala madrasah melakukan beberapa langkah, di antaranya adalah koordinasi dengan guru dan staf pengajar serta melibatkan tokoh masyarakat setempat dalam proses penentuan kurikulum. Penyusunan kurikulum harus dilakukan secara sistematis, mandiri, dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Sesuai dengan pendapat, tujuan kurikulum harus selalu diperhatikan dalam kebijakan kualitas pendidikan.

Selain itu, penting untuk meningkatkan kualitas pendidik melalui pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan dalam melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien. Seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik dan menguasai bahan ajar dengan baik agar pendidikan dapat berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2000, 2004) yang menyatakan bahwa seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik, menguasai bahan pelajaran, dan menguasai cara mengajar sebagai dasar kompetensi agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Selain itu, peningkatan kualitas pendidik juga dapat dilakukan melalui pelatihan inservise.

Salah satu tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai dengan baik, diperlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Kartiko et al. (2020) dan Tajudin & Aprilianto (2020). Imron & Syukur (2021) menyatakan bahwa sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Dalam pengelolaan lembaga madrasah diniyah dilakukan secara mandiri, melalui kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Setiap keputusan diambil oleh kepala madrasah melalui rapat koordinasi antara kepala bidang atau departemen kependidikan madrasah. Dan juga adanya sistem pengelolaan pembiayaan madrasah diniyah diperoleh melalui usaha kepala madrasah yang disosialisasikan bersama para wali santri, dengan bantuan masyarakat dan bantuan pemerintah. Kepala madrasah telah menyatakan bahwa pendanaan madrasah diniyah sudah dianggap cukup untuk kebijakan pendidikan ke depan.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kebijakan Madrasah Diniyah dilakukan dalam beberapa periode mulai dari awal berdirinya Ponpes Daruttaqwa hingga saat ini. Upaya yang dilakukan oleh pengelola dan pengasuh adalah pertama, mengembangkan kurikulum diniyah yang berbeda dengan kurikulum pada Madrasah Diniyah yang bukan di bawah naungan pesantren. Yang kedua adalah memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik dan pengelola Madrasah Diniyah. Faktor pendukung pendidikan Madrasah Diniyah Daruttaqwa Suci Manyar Gresik didasari oleh animo masyarakat yang kuat dan bantuan dari pemerintah daerah melalui peningkatan mutu pendidikan madrasah, sehingga mempermudah kinerja kepala madrasah dan para personelnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Faktor penghambat pendidikan Madrasah Diniyah adalah kurangnya pembinaan tenaga pengajar. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diadakan pelatihan, bimbingan, dan dorongan motivasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 3(1), 40–59

Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. Munaddhomah: Jurnal

Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 41–50.

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

Asmarani, A., Sukarno, S., & Widdah, M. E. (2021). The Relationship of Professional

Competence with Teacher Work Productivity in Madrasah Aliyah. Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(2), 220–235.

Ciptaningsih, Y., & Rofiq, M. H. (2022). Participatory Learning With Game Method For

Learning Completeness In Islamic Religious Education. Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan

Pendidikan Islam, 15(1), 18–29.

Halim, A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Pustaka Pesantren.

Hitti, P. K. (2005). History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban   
 Islam. Penerbit Serambi.

Kartiko, A., Zuana, M. M. M., Sirojuddin, A., Rofiq, M. H., & Maarif, M. A. (2020). ASWAJA

Ke-NUan-BASED ISLAMIC MODERATE EDUCATION AS A RADICALISM STRATEGY. Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 3(2, July), 88–101

Muhammad Anas Ma'arif, Nur Silva Nabila. (2020) .The Contribution Of Kiai Munawwar Adnan Kholil   
 Gresik On Islamic Education. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 31, Nomor 2, Juli.   
| <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1126>

Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah   
 Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber   
 Penghidupan). Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 154–165

Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di   
 Sekolah Dasar. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 55–74.

Safi’i, I., & Ikmal, H. (2020). Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empaty).   
 Jurnal Al-Murabbi, 6(1), 38–47

Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Tafkir: Interdisciplinary Journal of

Islamic Education, 1(1), 54–71.

1. Asmarani, A., Sukarno, S., & Widdah, M. E. (2021). The Relationship of Professional

   Competence with Teacher Work Productivity in Madrasah Aliyah. Nidhomul Haq : Jurnal

   Manajemen Pendidikan Islam, 6(2), 220–235. [↑](#footnote-ref-1)
2. Safi’i, I., & Ikmal, H. (2020). Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empaty). Jurnal Al-Murabbi, 6(1), 38–47. [↑](#footnote-ref-2)